

## [Kisah Sumbangsih Kristen saat Pemugaran Kakbah](#)

Ditulis oleh Nur Ahmad pada Minggu, 18 Agustus 2019



**Ketika itu, usia Nabi Muhammad SAW 35 tahun. Perang Fijar telah berlalu lima belas tahun sebelumnya. Sayidina Ali telah berada di rumah tangga sang rasul karena ayahnya telah wafat.**

Orang-orang Quraish memutuskan untuk memugar Kakbah. Pencurian baru saja terjadi pada harta simpanan di dalam Baitullah. Hal tidak beradab ini dinilai terjadi karena kondisi Rumah Tuhan ini yang terbuka. Tinggi bangunan suci tersebut hanya *sak pengadek* seseorang. Terlebih lagi tidak ada atap yang menutupinya. Mudah saja seorang masuk dan mencuri.

Kisah ini cukup termashur di telinga umat yang moderat lagi mengesakan Allah ini. Kisah menggambarkan sifat jujur sang Nabi yang karenanya disetujui untuk menjadi hakim di akhir proses pembangunan; beliau menentukan siapa yang berhak mengembalikan “Batu Mulia Hitam” ke tempatnya semula. Namun saya hendak menyebutkan sisi lain dari pembangunan ini.

Dalam kitab *Sirah Ibnu Ishaq* (juz 1, h 104) dikisahkan bahwa pembangunan ini melibatkan orang-orang dari identitas daerah dan agama yang berbeda.

Kayu yang digunakan untuk membangun atap Baitullah berasal dari kapal seorang Yunani yang terdampar di Jedah. Sedangkan tukang kayunya adalah seorang pemeluk Kristen Koptik.

Lebih lengkapnya Ibnu Ishaq menulis:

???? ????? ?? ??? ?????? ??? ??? ??? ?? ????? ??????? ?????? ??????  
???????? ?????? ??? ?????? ?????? ??? ?? ?????? ?? ??? ?? ??????.

Baca juga: [Delapan Penemuan Penting dari Rahim Peradaban Islam](#)

“Laut telah melemparkan hingga rusak sebuah kapal milik seorang dari Yunani ke Jedah. Kaum Quraish mengambil kayu-kayunya untuk membangun atap Kakbah. Di Makkah pada waktu itu tinggal seorang Kristen Koptik, sang tukang kayu. Dia mendermakan dirinya untuk membantu pembangunan Kakbah.”

Hal yang menarik yang jarang disorot adalah keterlibatan orang-orang “asing” pada pembangunan tempat paling suci bagi orang-orang Quraish waktu itu. Saking sucinya, mereka selalu berusaha mencari petunjuk langit bahwa pemugaran ini diridai.

Pada waktu pembangunan akan dimulai keluar dari sumur Kakbah. “Tuhan tampaknya tidak rela” begitu kira-kira yakin mereka. Namun satu hari, Allah mengirim seekor burung, yang orang-orang Arab tidak tahu namanya, untuk memangsa ular tersebut. “Tuhan sekarang telah rela”.

Dari sini kita bisa menyimpulkan bahwa tangan seorang Kristen Koptik ikut memugar Kakbah.

Ikut berbuat baik kepada Rumah Tuhan. Kayu-kayu dari Barat menjadi penutup Rumah Tuhan yang pertama kali dibangun untuk manusia ini.

Ketertutupan pada ajaran kesetaraan dan kepicikan atas akses kekuasaan menjadi cap bagi Quraish memang nyata. Benar adanya. Namun, bukan berarti semua aspek kehidupan mereka buruk adanya, sebagaimana diyakini banyak orang. Di sini keterbukaan pada kebudayaan dan agama yang berbeda untuk bersama membangun Rumah Tuhan, mereka lakukan. Ide tentang “originalitas” sempit dan identitas tertutup tidak nampak.

Baca juga: Para Perempuan Pemberi ASI Rasulullah SAW

Kosmopolit, bisa disebut, semacam ini yang menjadi pondasi bagi pembangunan peradaban diteruskan di masa Islam. Dengan pedoman *al-hikmah dhallatul mukmin*, kebenaran dari mana pun sumbernya adalah barang yang harus dicari seorang Mukmin, kitab-kitab Yunani diterjemahkan Di masa Al-Makmun; hikmah-hikmah yang telah ada di Jawa diterjemahkan dalam bingkai Islam di masa para Wali dan diteruskan oleh ulama kita; uluran bantuan dari seorang Kristen Koptik diterima untuk membangun bersama Rumah Tuhan yang sedang rusak.

“Rumah Tuhan” hari ini juga sedang dirusak oleh ide modernisme dan isme-isme lain yang umumnya lahir di Barat. Kita jelas perlu sekali lagi bersama-sama membangun Rumah Tuhan ini. Bukan? *Wallahu a'lam (atk)*